



**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 50 BATAM TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Yudhi Hanggara<sup>1</sup>, Wajubaidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau Kepulauan, Batam

E-mail: <sup>1</sup>[yudhihanggara@gmail.com](mailto:yudhihanggara@gmail.com), <sup>2</sup>[wajubaidah29@gmail.com](mailto:wajubaidah29@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (2) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. (3) Interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 2x3. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 50 Batam Kelas VII tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menghasilkan hasil belajar lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (2) Hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar sedang dan rendah, kemudian hasil belajar siswa dengan motivasi belajar sedang sama baiknya dengan hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Jigsaw, STAD dan Motivasi Belajar

**Abstract.** This research aims to find out: (1) The difference between the student learning outcomes who were given the treatment by cooperative learning model type Jigsaw and cooperative learning model type STAD. (2) The difference between the student learning outcomes who have high, medium and low learning motivation. (3) The interaction between cooperative learning model type Jigsaw and cooperative learning model type STAD againts student learning motivation. This research was quasi-experimental research with a 2x3 factorial design. The population of research was all students in grade 7 of SMPN 50 Batam for 2015/2016 academic year. Sampling is associated by cluster random sampling. The result of research showed that : (1) The *Cooperative Learing Model type Jigsaw* had learnig outcomes better than the *Cooperative Learning Model type STAD* (2) The students with high learning motivation had learning outcome better than those with medium and low learning motivation. While, the students with medium learning motivation had learning outcome as good as those with low learning motivation. (3) There is no interaction between cooperative learning model type Jigsaw and cooperative learning model type STAD againts student's learning motivation.

**Keywords:** *Jigsaw, STAD and Learning Motivation.*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat berperan penting dalam perkembangan dunia. Selain itu matematika juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang yang menggunakan perhitungan matematika untuk menghitung dan mengukur. Melihat

pentingnya peran matematika, maka dalam pembelajaran matematika diharapkan menjadi pelajaran yang disukai dan disenangi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun pada kenyataannya dilapangan menunjukkan kondisi yang berbeda, matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati siswa dan dianggap paling sulit oleh sebagian besar siswa. Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak disukai siswa, diungkapkan oleh Wahyudin (2008) mengatakan bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari. Oleh karena itu, perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan April 2016 di SMP Negeri 50 Batam pada kelas VII menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dimana guru sebagai pusat informasi menerangkan materi dan siswa duduk mendengarkan serta mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran berlangsung satu arah yang mana mengandalkan guru sepenuhnya dalam menyampaikan materi. Rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran hal ini terlihat dari hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kurangnya keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas. Selain itu juga, pada proses pembelajaran matematika sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru, meskipun ia belum memahami materi pelajaran matematika yang diajarkan tersebut. Sehingga dengan hal tersebut menyebabkan motivasi belajar matematika siswa menjadi rendah.

Permasalahan lain yang terlihat adalah hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari enam kelas tidak ada yang melampaui persentase ketuntasan KKM yang diharapkan yaitu 67%. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Masalah ini sering menghambat dalam pembelajaran. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka diperlukan guru yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar (Daryanto, 2012). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap belajar matematika, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas serta memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran matematika yang dianggap sulit.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada teman anggota kelompoknya yang lain (Martinis, 2013). Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain, karena

siswa tidak hanya menguasai materi yang diberikan akan tetapi juga harus mengajarkan materi tersebut kepada anggota teman satu kelompoknya yang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dini (2009), dalam penelitiannya tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa, mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan aspek sosial siswa.

Model pembelajaran kooperatif lain yang dikenakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, guru menyampaikan materi pembelajaran, setelah itu guru memberikan tugas kepada kelompok setiap anggota kelompok akan berusaha mempelajarinya dan yang sudah bisa memahami materi membantu menjelaskan kepada teman anggota kelompoknya yang lain kemudian siswa akan diberikan kuis secara individual serta pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok (Rusman, 2011). Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan untuk menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu. Dalam proses pembelajaran tipe STAD ini terjadi interaksi antara siswa sehingga saling memotivasi dan saling membantu dalam memahami materi atau tugas yang diberikan oleh guru sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elisa (2015), dalam penelitiannya tentang efektivitas penggunaan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMK, menyatakan bahwa dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD terlihat bahwa siswa lebih aktif di dalam kelompok mereka masing-masing, mereka dapat bekerja sama antar kelompok, terlebih dengan pemberian *reward*/penghargaan yang diberikan guru kepada tim dengan poin rata-rata terbaik hal ini membuat para siswa termotivasi untuk semakin aktif di dalam proses pembelajaran.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar siswa. Menurut Suwarna (2009) motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang mau melakukan sesuatu. Sementara menurut Mardatillah (2008) motivasi adalah dorongan internal yang memberikan kekuatan bagi seseorang untuk mencapai tujuannya atau kebutuhannya. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2011). Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak ada dorongan atau motivasi. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan

motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain faktorial 2x3. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD dan motivasi belajar siswa, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa pada materi pokok statistika.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 50 Batam. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 siswa, yang terdiri atas 37 siswa kelas eksperimen 1 dan 39 siswa kelas eksperimen 2. Kemudian kedua kelas dilakukan uji keseimbangan rerata kemampuan awal pada nilai ulangan semester ganjil mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2015/2016. Adapun uji keseimbangan rerata kemampuan awal menggunakan uji t dengan uji prasyarat data harus berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Hasil uji keseimbangan rerata kemampuan awal menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang seimbang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, angket, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, angket digunakan untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar siswa, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan nilai ujian semester dan data siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes uraian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa pada materi pokok statistika, angket motivasi belajar siswa untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah ANAVA dua jalan dengan sel tak sama. Dimana sebelum itu dilakukan uji prasyarat ANAVA yang meliputi uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlet. Apabila setelah dilakukan uji hipotesis terdapat hipotesis nol yang ditolak, maka dilanjutkan dengan uji lanjut pasca ANAVA yaitu uji komparasi ganda dengan metode Scheffee.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan Analisis data diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	DK	RK	F <sub>obs</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan Uji
Baris (A)	1112,998	1	1112,998	11,747	3,98	H <sub>0</sub> ditolak
Kolom (B)	949,845	2	474,922	5,012	3,13	H <sub>0</sub> ditolak
Interaksi (AB)	161,993	2	80,997	0,855	3,13	H <sub>0</sub> diterima
Galat ( G )	6632,450	70	94,749			
Total	9568,222	75	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh:

- Pada efek utama A (model pembelajaran), nilai statistik uji  $F_a = 11,747$  dan  $F_{tabel} = 3,98$ . Ternyata  $F_a > F_{tabel}$ . Hal ini berarti  $F_a \in DK$ . Dengan demikian  $H_{0A}$  ditolak. Hal ini berarti pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  terdapat perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- Pada efek utama B (motivasi belajar), nilai statistik uji  $F_b = 5,012$  dan  $F_{tabel} = 3,13$ . Ternyata  $F_b > F_{tabel}$ . Hal ini berarti  $F_b \in DK$ . Dengan demikian  $H_{0B}$  ditolak. Hal ini berarti pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.
- Pada efek interaksi AB (model pembelajaran dan motivasi belajar), nilai statistik uji  $F_{ab} = 0,855$  dan  $F_{tabel} = 3,13$ . Ternyata  $F_{ab} < F_{tabel}$ . Hal ini berarti  $F_{ab} \notin DK$ . Dengan demikian  $H_{0AB}$  diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalan 2x3 dengan sel tak sama, diketahui bahwa  $H_{0A}$  dan  $H_{0B}$  ditolak, sementara  $H_{0AB}$  diterima, sehingga perlu dilakukan uji komparasi ganda yang bertujuan untuk melakukan pelacakan terhadap perbedaan rerata antar baris dan antar kolom. Untuk  $H_{0A}$ , Perlu diperhatikan bahwa variabel model pembelajaran hanya memiliki dua faktor yaitu Jigsaw ( $\mu_1$ ) dan STAD ( $\mu_2$ ) berdasarkan rerata marginal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Apabila dilakukan uji komparasi ganda pada rerata marginal model pembelajaran, maka hipotesis nolnya juga akan ditolak seperti yang sebelumnya telah diperoleh pada uji ANAVA (Budiyono, 2015).

Tabel 2. Hasil Uji Komparasi Rearata Antar Kolom

Komparasi	F <sub>hitung</sub>	F <sub>kritik</sub>	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	7,00	6,26	H <sub>0</sub> ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	7,53	6,26	H <sub>0</sub> ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	0,07	6,26	H <sub>0</sub> diterima

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan ukuran sel tak sama, diperoleh nilai  $F_a = 11,747 > F_{0,05;1,70} = 3,98$ , sehingga  $F_a \in DK$ . Oleh karena itu  $H_{0A}$  ditolak, ini berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan dari faktor model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya dengan melihat rerata masing-masing kelompok, rerata siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebesar 81,96 sedangkan rerata yang diperoleh siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 73,30. Karena rerata siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih besar dibandingkan dengan rerata siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa. Model ini juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang sering dilatih untuk bertukar pikiran, berargumentasi, bertukar informasi, dan memecahkan masalah dalam kelompok diskusi kecilnya maka semakin terbentuk kemampuan siswa untuk lebih kritis dan kreatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hubungan sosial antar siswa juga akan terbentuk karena siswa merasa belajar dalam suasana yang nyaman dan kekeluargaan.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga lebih baik hasil belajarnya daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terletak pada tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir secara kreatif dan bekerjasama dengan siswa yang lain serta siswa juga harus mampu membahas dan mempertanggungjawabkan apa yang dikerjakannya. Siswa juga harus berusaha untuk mendapatkan pengetahuan sehingga materi pembelajaran yang dipelajari akan lebih mudah diterima, diingat dan dipahami secara mendalam

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanggung jawab siswa atas materi yang didiskusikan tidak terlalu besar, siswa bisa saja menyerahkan hasil diskusi kepada teman temannya yang lebih pandai, oleh karena itu hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama untuk kategori motivasi belajar siswa diperoleh  $F_b = 5,012 > F_{0,05;2,70} = 3,13$  sehingga  $F_b \in DK$ . Oleh karena itu  $H_{0B}$  ditolak, ini berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan dari kategori motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

Dari hasil uji komparasi ganda antar kolom diperoleh hasil sebagai berikut:

- a.  $F_{1-2} = 7,00 > F_{(2)(3,13)} = 6,26$  dan  $F_{1-2} \in DK$  berarti  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar sedang terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya dengan melihat rerata masing-masing kelompok, rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 83,28, sedangkan rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 75,13. Karena rerata yang diperoleh siswa yang

memiliki motivasi belajar tinggi lebih besar dibandingkan dengan rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar sedang maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang.

- b.  $F_{1-3} = 7,53 > F_{(2)(3,13)} = 6,26$  dan  $F_{1-3} \in DK$  berarti  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya dengan melihat rerata masing-masing kelompok, rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 83,28, sedangkan rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 75,48. Karena rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih besar dibandingkan dengan rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar rendah maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

- c.  $F_{2-3} = 0,07 < F_{(2)(3,13)} = 6,26$  dan  $F_{2-3} \notin DK$  berarti  $H_0$  diterima.

Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara motivasi belajar sedang dengan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya dengan melihat rerata masing-masing kelompok, rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 75,13 sedangkan rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 75,48. Rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih besar dibandingkan dengan rerata yang diperoleh siswa yang memiliki motivasi belajar sedang tetapi karena hasil komparasi ganda antar kolom menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar sedang hasil belajarnya sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, diperoleh nilai  $F_{ab} = 0,855 < F_{0,05;1,70} = 3,13$  sehingga  $F_{ab} \notin DK$ . Oleh karena itu  $H_{0AB}$  diterima, ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar siswa. Jadi, jika interaksi antara variabel bebas tidak ada, maka tidak perlu dilakukan uji lanjut antar sel pada kolom/baris yang sama.

Berdasarkan hasil uji komparasi ganda rerata antar baris model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena tidak ada interaksi, maka hal tersebut berlaku juga untuk tiap model pembelajaran pada masing-masing masing-masing motivasi belajar dalam arti, pada masing-masing motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah, siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar sedang maupun rendah. Hal ini karena siswa yang telah termotivasi untuk

belajar, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Selain itu diketahui juga bahwa dalam pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Seorang guru memiliki peran fasilitator dapat dikembangkan melalui penerapan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton. Secara tidak langsung, suasana belajar yang menyenangkan yang diciptakan oleh guru dapat dikatakan menjadi sebuah motivator bagi siswa untuk lebih tekun dan dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi memiliki hasrat atau keinginan yang tinggi, dorongan kebutuhan belajar, mempunyai harapan cita-cita masa depan, tertarik dengan penghargaan dan kegiatan lingkungan belajar yang kondusif serta menarik. Secara keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menunjukkan siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki dorongan/ hasrat untuk mencoba memecahkan pertanyaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Dalam menyelesaikan soal-soal mereka menjadi lebih bersemangat sehingga hasil belajar yang diperoleh memuaskan. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar sedang dan rendah cenderung kurang begitu aktif dan sekedar memperhatikan saja. Bahkan, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terkadang hanya diam saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pada siswa kelas VII SMP Negeri 50 Batam, khususnya untuk materi pokok statistika:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah, dan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang memiliki hasil belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS PRESS.
- Daryanto & Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dini Herguhtya Pratiwi. (2009). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Elisa. (2015). Efektivitas Penggunaan Model kooperatif tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMK. *Jurnal FKIP UNTAN Pontianak*.
- Mardatillah. (2008). *Pengembangan Diri*. Balik Papan: Akademi Akutansi Balik Papan
- Martinis Yamin. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwarna. (2009). *Pengajaran Microteaching*. Jakarta: Sinar Baru
- Wahyudin. (2008). *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika, dan Siswa dalam Mata pelajaran Matematika*. Bandung: IKIP Bandung.